BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu lingkungan hidup merupakan topik yang dalam beberapa dekade terakhir mendapat perhatian khusus, terkait dengan munculnya segenap persoalan baru dalam lingkungan hidup sebagai efek pertumbuhan pembangunan yang tidak berkelanjutan. Salah satu permasalahan yang muncul adalah *unsustainable development* dan pembangunan yang tidak berwawasan jangka panjang, antara lain deforestasi atau penggundulan hutan. Transformasi lahan hutan oleh tindakan manusia merupakan salah satu kekuatan besar dalam perubahan lingkungan global dan salah satu penggerak besar hilangnya keanekaragaman hayati. World Resources Institute memperkirakan bahwa hanya sekitar 22% dari tutupan hutan asli di dunia tetap "utuh", dimana sebagian besarnya berada di tiga daerah yang luas: hutan Kanada dan hutan boreal Alaska, hutan boreal Rusia, serta hutan tropis yang membentang dari barat laut Amazon hingga Perisai Guyana (Guyana, Suriname, Venezuela, Kolombia, dll).[1]

Hutan tropis pernah mengokupasi hingga 16 juta kilometer persegi di dunia, namun saat ini hanya sekitar 8-9 juta kilometer persegi yang tersisa. Diperkirakan bahwa Amerika Latin dan Asia telah kehilangan 40% hutan asli mereka. Di banyak negara berkembang, laju deforestasi tergolong lebih cepat dibanding negara lain. Sebagai contoh, sebagian besar

1Global Deforestation, How Deforestation Come, http://www.globalchange.umich.edu/globalchange2/current/lectures/deforest/deforest.html, diakses pada tanggal 17 Mei 2018.

kawasan hutan dari Bangladesh, India, Filipina, Sri Lanka dan bagian dari hutan hujan Brasil diperkirakan akan banyak yang berkurang pada abad ini.[2]

Salah satu negara yang mempunyai keanekaragaman hayati yang berlimpah adalah Indonesia. Hal itu disebabkan karena Indonesia dilewati oleh garis khatulistiwa. Indonesia memiliki berbagai macam spesies hewan dan tumbuhan yang diantaranya sangat dilindungi karena sudah sangat langka dan terancam punah akibat dari dampak negatif aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Contohnya adalah hutan. Hutan di Indonesia merupakan hutan hujan tropis terbesar ketiga di dunia setelah Brazil dan Republik Demokratik Kongo.[3]

Hutan menghasilkan oksigen dan menyerap karbon dioksida. Selain itu hutan hujan juga berfungsi untuk kebutuhan hidup, penopang air, mencegah pemanasan global dan mengurangi dampak perubahan iklim.[4] Dari sekitar 53 % area hutan Indonesia sekarang ini dijadikan sebagai hutan produksi.[5] Hal ini dapat dijelaskan dari jumlah banyaknya ekspor Indonesia dalam bidang kehutanan seperti karet, kelapa sawit, batu bara, gas alam dan sebagainya.

Pergeseran lahan ke area perkebunan sawit banyak terjadi pada lahan gambut yang menyumbang 70 % dari total deforestasi dan kerusakan hutan.[6] Pembukaan lahan tersebut dilakukan dengan cara melakukan pembakaran. Hal itu tentu membuat polusi udara yang asapnya sampai menyebar ke negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura. Apalagi lahan gambut merupakan lahan yang gampang terbakar. Salah satu hutan yang menyumbang

---

[2] Ibid

[3] J. Baird Callicott and Robert Frodeman, ed., *Encyclopedia of Environmental Ethics and Philosophy,* (USA: Cengage Learning, 2009), 413.

[4]Government of Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2010 Tentang Tata Cara Perubahan Peruntukan dan Fungsi Kawasan Hutan,* (Jakarta: Pemerintah Indonesia, 2010), 3.

[5] Kementerian Kehutanan RI, *Statistik Kehutanan Indonesia 2011,* 22.

[6] Kementerian Kehutanan R.I, *Statistik Kehutanan Indonesia 2012,* 25.

kerusakan hutan paling banyak di Indonesia adalah hutan Kalimantan. Hutan di Kalimantan tersebut menyumbang 41 % dari total kerusakan hutan di Indonesia.[7] Selain dari dampak polusi tadi, dampak lain dari kerusakan hutan itu adalah terancamnya kelangsungan hidup berbagai macam spesies yang hampir punah seperti orangutan dan gajah. Gambar di bawah ini akan menunjukkan siklus penyusutan dari hutan Kalimantan:

Gambar 1.1 Penyusutan Hutan di Kalimantan

Sumber: Radday, M 2007 "Borneo Maps"

Akibat dari efek tersebut adalah Indonesia menjadi salah satu negara penyumbang emisi terbanyak di dunia.[8] Menurut FAO, Indonesia menyumbang 58 % dari total emisi dunia pada tahun 2010.[9] Hal tersebut tentu saja membuat pemerintah Indonesia mencari upaya untuk mengurangi emisi. Salah satunya dalam bentuk program konservasi lingkungan yamg bekerjasama dengan dengan berbagai pihak. Oleh karena itu terbentuklah program *Heart of Borneo* (HoB). Program tersebut dibentuk oleh tiga negara yaitu Indonesia, Brunei Darussalam dan Malaysia. Dalam hal ini Indonesia menggandeng WWF sebagai mitranya. HoB sendiri dideklarasikan pada tanggal 12 Februari 2007 yang bertujuan untuk mengelola

[7] Ibid
[8] Ibid
[9] FAO Stat, *Total Emission,* http://faostat3.fao.org/ , diakses pada tanggal 18 Feburuari 2018

kawasan hutan lindung, kawasan lintas batas, mengelola sumber daya alam berkelanjutan, mengembangkan ekowisata dan meningkatkan kapasitas manusia berdasarkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan.[10]

Luas wilayah dari HoB adalah 23.250.289,11 ha yang terdiri dari wilayah Brunei Darussalam 424.076,66 ha (1,82 %), wilayah Indonesia 16.794.300, 78 ha (72,23 %), yang dibagi menjadi tiga administratif yaitu Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur dan wilayah Malaysia 6.031.911,67 ha (25,94 %) yang dibagi menjadi dua wilayah administratif yaitu Sabah dan Serawak.[11]

Indonesia mengajak WWF sebagai mitranya karena pada tahun 2008 WWF mempunyai fokus ke dalam 13 Inisiatif Global. Inisiatif Global ini adalah wilayah yang mempunyai potensi keanekaragaman hayati yang luar biasa. Wilayah tersebut adalah Amazon, Arctic, *China for a Global Shift, Climate & Energy, Coastal East Africa, Coral Triangle,* Forest and Climate, *Green Heart of Africa, Heart of Borneo, Living Himalayas, Market Transformation, Smart Fishing dan Tigers.*[12] Dua diantara Inisiatif Global tersebut menjadi prioritas utama WWF, yang keduanya terletak di Indonesia yaitu *Coral Triangle* dan *Heart of Borneo.*

Berdasarkan pemaparan di atas, menyangkut keterlibatan WWF dalam program HoB yang bertujuan untuk melestarikan hutan 3 negara di Kalimantan, peneliti menemukan ketertarikan untuk menganalisis peran dari WWF tersebut. Dengan begitu peneliti bisa mengklasifikasikan bentuk peran dari WWF berdasarkan aktivitas yang mereka lakukan.

---

[10] WWF Global, "Heart of Borneo," *WWF Global,* http://wwf.panda.org/what_we_do/where_we_work/borneo_forests/ , diakses pada tanggal 17 Februari 2018

[11] Kementerian Kehutanan R.I, *Heart of Borneo Indonesia,* 6.

[12] WWF Global, "Global Initiatives", *WWF Global,* http://wwf.panda.org/what_we_do/how_we_work/key_initiatives/ , diakses pada tanggal 18 Februari 2018

Dan peneliti akan memberi judul penelitian ini dengan “Peran WWF dalam menjalankan program deklarasi HoB di Kalimantan tahun 2014-2015.

1.2 Rumusan Masalah

Seiring dengan banyaknya jumlah NGO di Indonesia bahkan dunia, tidak heran apabila INGO juga berperan dalam pembangunan ataupun kerjasama, baik itu dalam lingkup kecil maupun besar. Hal itu yang dilakukan oleh WWF untuk melestarikan hutan 3 negara di Kalimantan dalam program HoB. Mereka melihat Indonesia merupakan paru-paru dunia sekaligus penyumbang emisi terbesar di dunia, sehingga perlu untuk melakukan program yang berguna sebagai melestarikan hutan tersebut. Untuk itu mereka ikut serta dalam program HoB yang didirikan oleh tiga negara yaitu Indonesia, Brunei Darussalam dan Malaysia. Dengan adanya program tersebut diharapkan bisa menyelamatkan hutan di Kalimantan dari kerusakan yang berkelanjutan sehingga hutan tersebut bisa berfungsi sebagaimana mestinya dan bisa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang tinggal dalam kawasan HoB.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana peran WWF dalam program di deklarasi HoB di Indonesia periode 2014-2015 ?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan peran yang dilakukan WWF dalam program HoB untuk melestarikan hutan di Kalimantan

2. Untuk mengidentifikasi bagaimana peran yang dilakukan oleh WWF

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini di kelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran sebuah organisasi internasional bekerja, khususnya peran Organisasi Internasional untuk meningkatkan pelestarian hutan di suatu wilayah.
2. Menambah referensi dan kepustakaan Ilmu Hubungan Internasional dalam bidang kajian Organisasi Internasional, karena pemahaman terhadap Organisasi Internasional sangatlah penting dalam kajian Ilmu Hubungan Internasional.
3. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dan sumbangsih bagi negara, serta organisasi lainnya dalam menjalankan upaya lainnya yang masih pada topik yang sama dengan skripsi ini.

1.6 Studi Pustaka

Pada penelitian ini, peneliti akan menampilkan beberapa tulisan terkait upaya dari organisasi internasional terhadap isu lingkungan di suatu daerah.

Pertama, Harini Dyah Kusumastuti dalam penelitiannya yang berjudul "Kerjasama Internasional dalam Pengelolaan Sumber Daya Air di Daerah Aliran Sungai Mekong (2001-2004)"[13] juga menjelaskan mengenai upaya kerjasama yang dilakukan oleh negara-negara yang dialiri Sungai Mekong, seperti China, Myanmar, Thailand, Laos, Vietnam dan Kamboja dalam pemanfaatan Sungai Mekong. Dalam hal ini, Harini berfokus kepada Mekong River Commission dan greater Mekong Subregion sebagai bentuk kerjasama dalam pengelolaan air regional. Dalam penelitian ini, disimpulkan beberapa hal yang menarik

[13] Harini Dyah Kusumastuti, *Kerjasama Internasional dalam Pengelolaan Sumber Daya Air di Daerah Aliran Sungai Mekong (2001-2004),* (Depok: Universitas Indonesia, 2007).

seperti keterlibatan China dan Myanmar. Keterlibatan kedua negara tersebut dalam rezim pengelolaan air di Sungai Mekong dapat dilakukan melalui kerangka kerjasama ekonomi. Dimana perekonomian yang hampir selalu menjadi prioritas utama dalam program pembangunan akan cukup efektif untuk mengikat negara yang bersangkutan ke dalam mekanisme kerjasama yang tidak hanya mengedepankan masalah ekonomi, namun juga memasukkan elemen lingkungan di dalamnya. Dalam hal ini peneliti akan meneliti keterlibatan WWF dalam program HoB untuk melestarikan hutan di Kalimantan dan bagaimana cara WWF untuk memajukan perekonomian masyarakat di kawasan HoB ini.

Kedua, tulisan oleh Pamela S. Chasek[14], yang membahas mengenai NGO sebagai salah satu aktor yang berperan dalam politik lingkungan global. Menurutnya, dengan adanya kemunculan isu lingkungan sebagai salah satu isu utama dalam politik internasional maka NGO pun turut muncul sebagai aktor penting dalam politik lingkungan. Menurut Chasek, pengaruh NGO terhadap politik lingkungan global didasarkan kepada tiga prinsip. Pertama, NGO memiliki pengetahuan mendalam dan pemikiran yang inovatif mengenai isu lingkungan global. Kedua, NGO diakui memiliki dedikasi terhadap tujuan yang melampaui kepentingan nasional ataupun sektoral. Ketiga, NGO seringkali merepresentasikan konstituen dari dalam negaranya sehingga dapat menarik perhatian dari *policymakers.* Dari tulisan ini peneliti akan melihat bagaimana pengetahuan dan dedikasi yang dimiliki oleh WWF terhadap program HoB yang bertujuan untuk melestarikan hutan di Kalimantan.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

[14]Pamela S. Chasek, et.al., *Global environmental Politics,* (Cambridge: Westview Press, 2006), hlm. 41-95.

Ketiga, menurut Barbara J. Bramble[15] semenjak 1990-an, NGO lingkungan telah menjadi aktor yang semakin penting dalam politik lingkungan global. NGO telah secara rutin menhadiri dan mempengaruh konferensi dari institusi internasional. Dengan adanya berbagai perkembangan seperti pendalaman degradasi lingkungan dan hubungannya dengan ekonomi politik internasional, berkembangnya aliansi antara NGO dan kemunculan isu baru seperti kerusakan lapisan ozon, pemanasan rumah kaca dan deforestasi maka aktivitas NGO pun mengalami pelebaran. Peran NGO lingkungan pun mulai berubah seiring isu lingkungan yang mulai mempengaruhi keputusan ekonomi nasional..

Menurut Bramble, pada umumnya terdapat tiga tipe NGO lingkungan. Pertama, organisasi besar dengan kepentingan lingkungan yang luas namun memfokuskan kepada domestik. Kedua, organisasi yang orientasi utamanya adalah terhadap isu internasional dan merupakan bagian dari *networking* internasional yang lebih besar. Terakhir, organisasi *thinkthank* dengan pengaruh utama melalui penelitian dan publikasi. Dari tulisan ini peneliti melihat bagaimana penelitian dan publikasi serta *networking* yang dimiliki oleh WWF untuk melaksanakan tugasnya.

Keempat, tulisan Thomas Princen mengenai peran NGO dalam politik lingkungan.[16] Menurutnya, terdapat dua pendekatan dalam menganalisis proses pembentukan kebijakan lingkungan yaitu *top-down* dan *bottom-up*. *Top-down approach* menekankan kepada diplomasi tradisional, dimana *bargaining* secara bilateral dan multilateral menjadi instrumen utama dalam mencapai objektif nasional maupun internasional. Dalam pendekatan ini,

[15]Barbara J. Bramble, "Non-Governmental Organizations and the Making of US International Environmental Policy" dalam Andrew Hurrel dan Benedict Kingsburry, *The International Politics of Environment*, (Eds.), (New York: Oxford University Press, 1992), hlm. 313-353.
[16]Thomas Princen, "NGOs: Creating a Niche in Environmental Diplomacy", dalam Thomas Princen dan Mathias Finger, *Environmental NGOs in World Politics- Linking the Local and the Global*, (London: Routledge, 1994), hlm. 29-48.

major powers menjadi pemain penting dalam penyelesaian permasalahan lingkungan, organisasi internasional berperan sebagai koordinator dan implementer dari intensi negara sementara NGO berperan sebagai penasihat di jalur samping. Pendekatan ini memiliki beberapa kelemahan. Sementara itu *bottom-up approach* menekankan kepada pengorganisiran komunitas, pergerakan, partisipasi dan pembentukan keputusan lokal. Dari tulisan ini peneliti ingin melihat bagaimana partisipasi, pergerakan dan pembentukan keputusan yang dilakukan oleh WWF dalam program HoB ini.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Isti Chomah Sari pada tahun 2013, dengan penelitian yang berjudul "Peran WWF dalam upaya melindungi satwa langka orangutan di Indonesia melalui Program Sahabat Orangutan tahun 2011-2013".[17] Dalam penelitian tersebut membahas fungsi WWF dalam upaya melindungi orangutan dan menganalisan hambatan yang dihadapi WWF seperti pendanaan, akses transportasi dan lainnya. Dari tulisan ini peneliti ingin melihat bagaimana cara pendanaan yang dilakukan oleh WWF untuk menunjang kinerjanya dalam program HoB ini.

1.7 Kerangka Teori dan Konsep

1.7.1 NGO (Non-Governmental Organization)

Istilah NGO digunakan sejak terbentuknya PBB pada tahun 1945. NGO pertama kali digunakan dalam Resolusi 288 (X) ECOSOC pada 27 Februari 1950:"Setiap organisasi internasional yang tidak didirikan atas dasar sebuah perjanjian. PBB mendefinisikan NGO sebagai lembaga *non-profit* dan *voluntary* yang terorganisir dalam level lokal, nasional ataupun internasional.

[17]Isti Chomah Sari. Peran WWF Dalam Upaya Melindungi Satwa Langka Orangutan di Indonesia melalui Program Sahabat Orangutan tahun 2011-2013. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2013).

Dengan adanya kepentingan bersama dari masyarakat, NGO melakukan berbagai variasi pelayanan dan fungsi humanitarian, membawa kekhawatiran masyarakat kepada pemerintah, memonitor kebijakan dan mendorong partisipasi politik di level komunitas. NGO menyediakan analisis dan keahlian sebagai mekanisme peringatan awal serta membantu memonitor dan mengimplementasikan perjanjian internasional. Misalnya dalam isu yang sangat spesifik seperti HAM, pendidikan, lingkungan, kesehatan dan lain-lain.

Sementara itu, Teegen et. al mendefinisikan NGO sebagai organisasi mon-profit yang bertujuan untuk melayani kepentingan masyarakat yang particular dengan memfokuskan kepada upaya advokasi atau operasional dalam bidang sosial, politik, ekonomi, pendidikan dan lain-lain.[18]

Clive Archer menyatakan bahwa terdapat beberapa hubungan yang mungkin terjadi di antara anggota organisasi, diantaranya kooperatif. Dimana organisasi internasional dianggap mampu menciptakan hubungan yang baik, terciptanya hubungan ini bisa melalui perdagangan dan hubungan sosial. Seperti contohnya WWF, dimana WWF merupakan organisasi yang bergerak di bidang lingkungan yang bertujuan memperbaiki lingkungan, memperbaiki ekosistem dan segala macamnya dengan melakukan program-program yang telah disepakati dengan negara mitranya. Hal demikian membawa dampak baik antara hubungan OI dengan negara-negara terkait.

Clive Archer dalam bukunya *International Organization* mengemukakan bahwa peranan organisasi internasional dapat dibagi ke dalam 3 kategori, yaitu:[19]

---

[18] Peter van Tujil, "NGOs and Human Rights: source of justice and democracy" dalam *Journal of International Affairs*, Vol. 52, No: 2, Spring, 1999. hal. 495

[19] Clive Archer, *International Organization*, University of Aberdeen, London,1983, hlm.130

1. Sebagai instrumen.

   Organisasi internasional digunakan oleh negara-negara angotanya untuk mencapai tujuan tertentu berdasarkan tujuan politik luar negerinya. Biasanya terjadi pada IGO, dimana anggota-anggotanya merupakan negara berdaulat yang dapat membatasi tindakan-tindakan OI. Sedangkan pada NGO tindakannya mencerminkan perilaku dari anggotanya yang berupa kelompok.

2. Sebagai arena.

   OI merupakan tempat bertemu bagi anggota-anggotanya untuk membicarakan dan membahas masalah-masalah yang dihadapi. Tidak jarang OI digunakan oleh beberapa negara untuk mengangkat masalah dalam negerinya ataupun dengan negara lain dengan tujuan untuk mendapatkan perhatian internasional. OI menyediakan kesempatan bagi anggotanya untuk meningkatkan pandangan serta usul dalam suatu forum politik dimana hal seperti ini tidak dapat diperoleh dalam diplomasi bilateral.

3. Sebagai aktor independen

   OI dapat membuat keputusan-keputusan sendiri tanpa dipengaruhi oleh kekuasaan ataupun paksaan dari luar organisasi.

   Dari sekian banyak peran dimainkan oleh NGO, ada 6 hal berikut yang penting menurut Margareth P Karns dan Karen A Mingst:[20]

   1. Pengembangan dan pembangunan infrastruktur.
   2. Mendukung inovasi, ujicoba dan proyek percontohan.
   3. Memfasilitasi komunikasi.

[20] Syarifatul Zannah , Peran *World Wild Fund For Nature* (WWF) Dalam Konservasi Gajah Sumatera Di Taman Nasional Tesso Nilo, Riau , *Jurnal Fisip HI* Universitas Mulawarman, Edisi 2, No. 1,2014, hlm. 2.

4. Advokasi dengan dan untuk masyarakat yang terbelakang.
5. Bantuan teknis dan pelatihan.
6. Penelitian, monitoring dan evaluasi.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metodologi penelitian pada umumnya diartikan sebagai kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap yang dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data sehingga nantinya diperoleh pemahaman atas suatu topik, gejala, atau isu tertentu. Metode penulisan juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang terorganisir, sistematis berdasarkan data, dilakukan secara kritis, objektif, dan ilmiah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam atas suatu masalah.[21] Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan deskriptif analisis.

1.8.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan oleh WWF dalam melestarikan hutan di Kalimantan dengan program HoB. Batasan waktu yang penulis gunakan untuk melihat upaya WWF adalah tahun 2014-2015.

1.8.3 Unit dan Level Analisis

Unit analisis atau variable dependen adalah objek yang perilakunya hendak kita deskripsikan dan jelaskan. Sedangkan unit eksplanasi atau variable independen adalah objek

[21] Mestika Zed . Metode Penulisan Kepustakaan (Jakarta : yayasan Obor Indonesia , 2008) hal 13

yang mempengaruhi perilaku unit analisis yang akan digunakan. Level analisis adalah hal yang menjadi landasan dalam keberlakuan suatu pengetahuan.[22]

Berdasarkan pemaparan di atas, unit analisanya adalah OI yaitu WWF dan tingkat analisanya adalah negara yaitu Indonesia.

1.8.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Seperti yang sudah dijelaskan di atas tadi, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti menjadi alat utama untuk memperoleh data-data dan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian ini atau instrumen utama penelitian. Oleh karena itu peneliti, harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga dapat bertanya, menganalisis dan mengkonstruksikan objek yang akan diteliti menjadi lebih jelas. Pentingnya menggunakan jenis penelitian ini adalah untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data dan meneliti sejarah perkembangan.

Dalam hal ini peneliti akan menggunakan data sekunder. Data sekunder dalam hal ini berbentuk dokumentasi, situs online, Dinas Kehutanan Indonesia dan sebagainya Data sekunder ini dapat kita peroleh dengan lebih mudah dan cepat karena sudah tersedia, misalnya di perpustakaan, perusahaan-perusahaan, organisasi-organisasi perdagangan, biro pusat statistik dan kantor-kantor pemerintah serta bisa juga melalui media online. Data yang dikumpulkan dapat berupa kata-kata atau gambar maupun angka-angka. Hasil penelitian tertulis berupa kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti

[22]Mochtar Mas'oed, *Ilmu Hubungan Internasional Displin dan Metodologi*, Jakarta:LP3ES, 1990, hal. 4

presentasi. Peneliti akan menganalisis data dengan segala kekayaannya sedapat dan sedekat mungkin.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian.[23] Teknik analisis data ini akan sangat penulis butuhkan dalam penelitian ini dikarenakan data yang diperoleh dalam penelitian ini akan sangat banyak. Banyaknya data yang terkumpul mengakibatkan banyaknya varietas data. Jika mengacu kepada poin-poin tahapan analisis data kualitatif menurut Creswell, maka teknik analisis data yang lebih mudah dipahami dan sesuai adalah yang menurut Miles dan Huberman.[24]

Dengan 4 tahapan menurut Miles dan Huberman di atas, peneliti akan mampu merangkum kesimpulan dari banyaknya varietas data yang terkumpul. Sehingga hasil yang didapat cukup komprehensif, teknik pengumpulan data adalah data sekunder yang juga berasal dari penelitian terdahulu. kesimpulan yang dihasilkan oleh peneliti melalui teknik pengolahan dan analisis data ini diharapkan mengarah kepada jawaban dari peran WWF untuk melestarikan hutan di Kalimantan dalam program HoB

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

[23]John W. Creswell. Reasearch Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches 4th Edition.(California, SAGE Publications : 2013), 4.

[24] Ibid

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penulisan, tujuan penulisan, manfaat penulisan, studi pustaka, kerangka konseptual, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II: WWF DAN ISU DEFORESTASI DI KALIMANTAN

Bab ini akan menjelaskan apa saja tujuan dari WWF serta penyebab terjadinya deforestasi di wilayah hutan Kalimantan.

BAB III: LATAR BELAKANG BERDIRINYA HOB SERTA PROGRAM HOB

Bab ini akan menjelaskan bagaimana HoB itu berdiri dan apa saja program-program yang dibuat oleh HoB.

BAB IV: PERAN WWF DI INDONESIA DALAM MENJALANKAN PROGRAM DEKLARASI HOB DI KALIMANTAN

Pada bab ini peneliti akan menjabarkan dan menganalisa peran dari WWF dalam melestarikan hutan di Kalimantan dalam program HoB.

BAB IV: KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini, peneliti akan menyampaikan kesimpulan yang ia dapatkan, dan sekaligus akan mengemukakan saran yang ia miliki sesuai dengan topik skripsi ini.